

KAJIAN HISTORIS PERKEMBANGAN ALAT UNTUK MENULIS BUKU DI DUNIA ISLAM

Rohana¹, Iwin Ardyawin², Iskandar³, Yanto⁴

Universitas Muhammadiyah Mataram¹²³

UIN Raden Fatah Palembang³

Email: rohana.mip@gmail.com¹, iwinardyawin@ummat.ac.id²,
iskandarngali94@gmail.com³, yanto_uin@radenfatah.ac.id⁴

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 30/11/2021

Disetujui: 09/12/2021

Dipublikasikan: 09/12/2021

Kata Kunci:

1. Alat Menulis Buku
2. Penyebaran Tulisan

ABSTRAK

Dalam konteks sejarah alat untuk menulis buku sangat berarti untuk didalami sebagai sebuah gerakan historis dalam memahami perkembangan dunia tulis menulis dan penyebaran ilmu pengetahuan dari masa ke masa. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada kajian historis alat untuk menulis buku di dunia Islam dengan tujuan untuk memahami sejarah dan perkembangan alat yang digunakan untuk aktivitas tulis menulis dan penyebaran tulisan di dunia Islam. Dalam konteks ilmu perpustakaan, informasi yang terekam dalam wujud buku, jurnal, ensiklopedi, dan lain sebagainya merupakan warisan sejarah yang bermula dari aktivitas tulis menulis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan historis. Sumber data diperoleh melalui kitab, buku, atau jurnal yang berkaitan dengan alat untuk menulis buku di dunia Islam. Adapun hasil dari penelitian ini sebagai berikut, pertama, alat dan bahan untuk menulis adalah bukti atas semua gerakan tulis menulis yang menunjukkan peradaban pada masa Islam. Alat dan bahan untuk menulis terus berkembang dari pohon atau kayu, batu, dan lempengan kemudian Papyrus, kertas, hingga komputer (alat yang lebih praktis dan efisien seperti sekarang ini). Kedua, penemuan dan perkembangan media tulis, memunculkan pula tulisan dan penyebarannya di dunia Islam. Penyebaran tulisan di dunia Islam didasarkan pada nilai dan semangat umat Islam untuk menyebarkan agama sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan sebagai bentuk implementasi dari perintah Iqra' atau perintah membaca.

HISTORICAL STUDY OF THE DEVELOPMENT OF TOOLS FOR WRITING BOOKS IN THE ISLAMIC WORLD

ABSTRACT:

In the historical context, tools for writing books are very meaningful to explore as a historical movement in understanding the development of the written world and the spread of knowledge from time to time. Therefore, this research is focused on the historical study of tools for writing books in the Islamic world with the aim of understanding the history and development of the tools used for writing activities and the dissemination of writing in the Islamic world. In the context of library science, information recorded in the form of books, journals, encyclopedias, and so on is a historical legacy that originated from writing activities. The method used in this research is qualitative with a historical approach. Sources of data obtained through books, books, or journals related to tools for writing books in the Islamic world. The results of this study are as follows. First, the tools and materials for writing are evidence of all writing movements that show civilization during the Islamic era. Tools and materials for writing continued to evolve from trees or wood, stone, and slabs then Papyrus, paper, to computers (a tool that is more practical and efficient as it is today). Second, the discovery and development of written media also led to writing and its distribution in the Islamic world. The spread of writing in the Islamic world is based on the values and spirit of Muslims to spread religion as stated in the Qur'an and as a form of implementation of the Iqra' order or the command to read.

Keyword:

1. Book Writing Tool
2. Writing Spread



Copyright©2019

A. PENDAHULUAN (*INTRODUCTION*)

Dalam konteks sejarah, peradaban Islam yang berkembang dari masa ke masa tidak pernah luput dari konteks kepastakaan dan alat serta bahan yang digunakan untuk menulis kepastakaan tersebut. Suatu peradaban dapat diketahui atau dilihat baik kemunculan dan perkembangannya melalui proses tulis menulis dan alat serta bahan yang digunakannya. Setiap generasi dengan rentang jarak waktu tertentu memiliki alat dan bahan tulis menulis yang berbeda dari satu generasi ke generasi lainnya.

Generasi paling awal tentu menggunakan alat sederhana yang berbentuk pohon atau kayu, batu, dan lempengan yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang ditujukan kepada manusia lainnya (Sulistyo-Basuki, 1993: 20). Generasi selanjutnya menggunakan alat yang lebih praktis, lebih awet atau tahan lama semacam papyrus, dan juga ada yang namanya kain Perca seperti yang biasa generasi dahulu gunakan hingga awal abad ke-3 hijriah (Philip K. Hitti, 2002: 522). Kemudian generasi selanjutnya menggunakan alat dan bahan yang lebih praktis, ringan dibawa, dan lebih efektif semacam kertas hingga yang kita temukan sekarang ini. dan perkembangan yang lebih jauh lagi bahwa alat untuk menulis sekarang sudah sangat canggih yaitu melalui komputer yang bisa langsung disimpan dan ditemu kembali melalui satu tempat. Untuk kepentingan ekonomis, terkadang seseorang tidak begitu banyak menggunakan kertas lagi sebagai alat untuk menulis, tetapi lebih ke komputer meskipun kertas tetap diperlukan, bahkan sampai waktu yang tak pernah bisa diprediksikan.

Kehadiran internet dan media online pun mewarnai perkembangan media menulis terkait konteksnya dalam penyebaran informasi tersebut. seseorang tidak lagi khawatir ketika harus menemukan bahwa bahan referensi atau informasi itu tidak ada dalam alat kertas (buku), karena informasi sudah bisa ditemukan di mana-mana dan tidak harus tercetak. Ada e-book, e-journal. Media penyimpanan juga bisa ditemukan tidak hanya yang berbentuk tempat secara fisik seperti tetapi bisa secara online seperti e-library, digilib yang bisa digunakan untuk menyimpan dan temu kembali karya tulisan. Semua perkembangan generasi ini menunjukkan perkembangan sebuah peradaban yang salah satunya bisa diketahui melalui alat dan bahan tulis menulis tersebut.

Dalam artikel ini dibahas secara umum alat dan bahan yang digunakan untuk tulis menulis di dunia Islam. Artikel ini tidak dibatasi oleh waktu atau tempat dalam memberi fokus pada kajian tentang alat dan bahan untuk menulis, tetapi mengkaji secara umum masalah tersebut dalam konteks dunia Islam.

B. KAJIAN TERDAHULU (*PREVIOUS FINDINGS*)

Pembahasan tentang alat untuk menulis buku di dunia Islam tentu banyak dibahas dalam berbagai penelitian sebelumnya, tetapi kajian secara historis tentang alat untuk menulis buku, penyebaran tulisan, serta perkembangannya masih perlu dikaji. Oleh karena itu penulis ingin melengkapi khazanah pengetahuan sebelumnya dengan memberikan kontribusi berupa karya ilmiah ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Usiono dalam Jurnal Iqra' Volume 03 No. 02 tahun 2009 yang berjudul "Industri Buku dalam Peradaban Islam Klasik". Penelitian ini membahas tentang bagaimana industri kertas berkembang pesat dengan berbagai fungsi yang menakjubkan dari kertas itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian tersebut adalah kualitatif. Meskipun tidak dituliskan sumbernya diperoleh dengan metodologis, namun sumber data kelihatan kental dari buku-buku sejarah yang berkaitan dengan peradaban Islam dan dunia industri terutama industri kertas.

Hasil penelitian Usiono (2009) menunjukkan bahwa industri kertas merupakan suatu bahan yang dibuat dalam bentuk lembaran-lembaran tipis dari jerami, kayu, kulit, dan lain sebagainya. Kertas mengubah dunia yang kelam menjadi dunia yang ber peradaban dan berpengetahuan. Perkembangan dunia dari dua sisi tersebut sangat pesat dengan adanya kertas. Dalam hal pemeliharaan dan penyimpanan serta penyebaran pengetahuan maka perpustakaan berperan penting sebagai institusi yang bertugas memelihara pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, disebutkan oleh penulis bahwa banyak perpustakaan pada masa klasik yang berkembang dan maju baik perpustakaan umum maupun pribadi.

Perbedaan penelitian Usiono dengan penelitian penulis adalah terletak pada fokusnya. Penelitian lebih fokus pada industri buku atau kertas sedangkan pada penelitian penulis lebih kepada kajian historis perkembangan alat untuk menulis buku dan penyebaran tulisan di dunia Islam.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Siti Maryam (2006) dalam jurnal Al-Maktabah, Volume 8, No. 2, Oktober 2006 dengan judul "Sekilas Tentang Perkembangan Buku dalam Islam". Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana perkembangan buku sebagai rekaman pengetahuan atau media rekam informasi yang cukup praktis dan paling banyak digunakan. Penjelasan ini menyangkut sejarah singkat tentang buku, mesin cetak dan buku di abad modern, buku di zaman Islam klasik, dan perkembangan buku-buku Islam di Indonesia.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan sumber data dari berbagai buku-buku dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku merupakan produk budaya sekaligus menjadi media penyebar dan pelestari budaya. Buku memiliki posisi yang urgen dalam membangun peradaban manusia bahkan dalam Islam buku adalah media dakwah.

Adapun perbedaan penelitian dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada objek yang dikaji. Penelitian terdahulu membahas tentang buku dalam dunia Islam, sedangkan penulis menjelaskan tentang alat untuk menulis buku dan penyebaran tulisan di dunia Islam.

C. METODOLOGI PENELITIAN (*RESEARCH METHODOLOGY*)

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah atau historis. Pendekatan ini digunakan karena dalam menjelaskan tentang alat untuk menulis buku penulis menguraikan sejarah sebagai pisau analisisnya. Sumber daya yang penulis gunakan melalui telaah pustaka yaitu dari berbagai referensi berupa kitab, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan alat untuk menulis buku di dunia Islam. Literatur primer yang penulis gunakan di antaranya, buku J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Islam* (Bandung: Mizan, 1996), Ribhi Musthafa ‘Ulyan, *al-Maktabat fi al-Hadharah al-Islamiyyah* (‘Amman: Dar as Shafa’, 1420 H/1999 M), Q.S. al-‘Alaq (96): 1-5. Sedangkan literatur sekunder di antaranya, Philip K. Hitty, *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semeste, 2008), Abul Hasan an-nadwi, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003).

Adapun analisis data penulis menggunakan analisis isi dengan tahapan yang pertama penulis mengklasifikasi terlebih dahulu kitab, buku, atau jurnal yang sesuai dengan topik penelitian. Kedua, penulis memilah referensi yang paling sesuai kemudian menganalisis isi. Ketiga, menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN (*RESULTS AND FINDINGS ANALYSIS*)

1. Awal tulis menulis dan alat yang digunakan

Media tulis menulis yang paling awal adalah pohon atau kayu, batu, dan lempengan. Dalam sejarahnya, kehidupan manusia mula-mula tidak menetap tetapi mengembara dari satu tempat ke tempat lain (nomaden). Manusia mencari makan dari alam sekitarnya, sedangkan untuk keperluan ternaknya ia mencari sumber air dan rumput. Pada tahap berikutnya manusia mulai bertani dan dengan demikian hidupnya sudah mulai menetap. Dalam tahap ini, manusia mulai berusaha menggarap lahan yang ada di sekitarnya. Untuk keperluan daging, manusia memburu binatang yang ada di sekitarnya. Kehidupan berburu ini tidak beranjak jauh dari kehidupan nomaden. Dalam pengembaraannya serta dari kehidupan bertannya, manusia memperoleh pengalaman bahwa mereka bisa menyampaikan pesan atau informasi melalui tanda atau tulisan. Pesan yang mereka sampaikan dipahatkan di pohon, batu, atau lempengan. Dari sinilah manusia sudah mulai berkomunikasi dengan manusia lainnya melalui tulisan (Sulistyo-Basuki, 1993: 19).

Seiring dengan perjalanan waktu, pesan yang ditulis melalui media tersebut berganti menjadi media yang lebih awet. Maka manusia berusaha menemukan alat tulis yang lebih praktis yaitu berupa papyrus (dibuat dari sejenis rumput yang tumbuh di sepanjang sungai Nil). Rumput tersebut dipukul-pukul agar rata kemudian dikeringkan. Sesudah itu baru ditulisi dengan menggunakan pahatan dan tinta.

Pada masa-masa al-Qur'an diturunkan, orang Arab biasa menuliskannya pada tulang-tulang unta, domba, keledai, dan juga batu-batu tipis yang berwarna putih dan pecah-pecahan keramik. Namun dalam al-Qur'an disinggung tentang perkamen (riqq, Qs. 52:3) dan lontar (qirtas, Qs. 6: 7, 91) sebagai bahan membuat catatan, yang selalu dikaitkan dengan kitab yang diwahyukan, yaitu lembar-lembar ilahiyah (shuhuf). Kita dapat memperkirakan bahwa al-Qur'an lengkap yang paling awal ditulis di atas salah satu di antara kedua bahan ini perkamen.

Sebenarnya sekitar abad pertama masehi, sejenis bahan yang mirip dengan kertas yang kita gunakan dewasa ini telah ditemukan di Cina. Namun karena pengetatan yang dilakukan penguasa Cina terhadap semua benda yang keluar masuk dari Cina maka penemuan kertas itu tidak dikenal di Eropa hingga tahun 1150-an. Sebelum itu, Eropa menggunakan kulit binatang sebagai bahan tulis, misalnya mereka membuat alat tulis dari

kulit kambing, domba, biri-biri, sapi, dan binatang lain yang disebut parchmen sebagaimana yang sudah dijelaskan.

Parchmen sebenarnya berasal dari kata “pergamun” sebuah kota kecil di Asia kecil tempat parchmen pertama kali digunakan. Parchmen digunakan sebagai bahan tulis sebelum kertas ditemukan. Bahan tulis lain disebut vellum, terbuat dari kulit sapi atau kambing, digunakan untuk menulis dan menjilid buku. Banyak digunakan pada awal mula penerbitan di Eropa.

Perkembangan alat tulis menulis tersebut yaitu dari bahan yang sangat sederhana dari alam dan kemudian berkembang menjadi bahan yang lebih praktis menunjukkan adanya perkembangan peradaban manusia. Orang dapat mengetahui sejarah bangsanya, agamanya, ataupun literatur kitab-kitab yang ditulis pada masa tertentu adalah melalui alat tulis yang digunakan. Terkadang seseorang tidak dapat mengetahui siapa yang menulis suatu tulisan semacam kitab kuno tetapi dapat mengetahui sejak kapan kira-kira kitab tersebut ada melalui alat yang digunakan. Sebagai contoh adalah “Gulungan Laut Mati” yang ditemukan antara tahun 1947 dan 1956 dalam 11 gua di Wadi Qumran dan sekitarnya (dekat reruntuhan pemukiman kuno Khirbet Qumran, di sebelah barat daya pantai Laut Mati). Naskah Laut Mati yang terdiri dari lebih kurang 900 dokumen, termasuk teks-teks dari Kitab Suci Ibrani ini ditulis dengan suatu tinta dasar-karbon, biasanya ditulis di atas kulit binatang, meskipun beberapa di antaranya juga ditulis di atas papyrus (Michael Wise, Dkk, terj. F.X. Dono Sunardi, 2008: 14). Alat yang digunakan tersebut seperti bahan tinta yang digunakan telah diuji oleh berbagai ilmuwan modern sekarang dan melalui tes alat tersebut dapatlah diketahui penanggalan atau waktu teks tersebut ditulis. Teks-teks dalam naskah ini mempunyai makna penting yang ditemukan yaitu keagamaan dan sejarah yang penting, karena mereka praktis merupakan satu-satunya dokumen-dokumen Alkitab yang berumur antara tahun 150 SM dan 70 M. Gulungan Laut Mati merupakan kumpulan manuskrip perjanjian lama tertua yang pernah ditemukan-setidak-tidaknya seribu tahun lebih tua daripada berbagai teks Ibrani tradisional dari periode awal abad pertengahan yang dijadikan landasan bagi semua terjemahan alkitab modern kita (Michael Wise, Dkk, terj. F.X. Dono Sunardi, 2008: 20).

Apa yang pemakalah uraikan di atas menggambarkan betapa pentingnya media tulis yang digunakan oleh generasi manusia. Alat dan bahan yang digunakan dapat menjadi bukti dan dapat menjadi informasi kapan teks ditulis sehingga kita dapat melacak berbagai

tautan informasi lainnya seperti kaum yang hidup pada masa teks ditulis, peradabannya seperti apa, siapa yang berpengaruh, dan lain sebagainya.

2. Alat dan Bahan untuk Menulis pada Masa Klasik

Penelitian J. Pedersen (1996: 78) dalam bukunya *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab* menguraikan secara lengkap terkait dengan alat dan bahan untuk menulis buku di dunia Arab. Pedersen (1996) menjelaskan bahwa di dunia Arab, orang biasa menulis dengan menggunakan kulit, kalau tidak perkamen. Hal ini jelas sudah lebih baik dari pada masa-masa awal manusia menemukan tulisan. Disamping karena kulit bersifat lebih tahan lama dan awet, juga mengindikasikan bahwa di dunia Arab kulit merupakan hal yang berharga. Sejumlah tulisan di atas kulit sejak zaman Mesir kuno masih terselamatkan. Di Arab, di mana industri kulit telah ada sejak lama dan dikembangkan dalam perdagangan ekspor. Kulit digunakan sebagai alat tulis. Pengolahan kulit secara khusus akan menghasilkan perkamen yang lebih tipis dan lebih kuat, yang mungkin digunakan oleh bangsa Persia dan kemudian di Barat pada abad kedua sebelum masehi. Jelas bahwa bahan ini dikenal oleh bangsa Arab sebelum hadirnya Nabi Muhammad saw karena begitu banyak contoh yang diberikan oleh para penyair.

Selanjutnya, Perkamen banyak digunakan untuk menulis al-Qur'an, seperti yang terlihat dalam al-Qur'an yang masih terselamatkan sejak abad ketujuh sampai abad ke sepuluh, demikian juga untuk buku-buku lainnya. Akan tetapi manuskrip berbahasa Arab yang ditulis di atas perkamen jarang ditemukan. Alasan mengapa perkamen tak banyak digunakan untuk buku-buku Islam adalah karena harganya yang mahal, sehingga orang harus menjatuhkan pilihannya pada bahan yang lebih murah. Pada masa itu yang dipilih adalah lontar. Ada bukti-bukti bahwa penggunaan lontar telah dikenal di Arab pada zaman nabi karena keterangan dalam al-Qur'an bahwa wahyu-wahyu yang diterima Nabi Musa ditulis di atas bahan ini, dan karena Allah berfirman bahwa walaupun dia mengirimkan kitab yang dibuat dari lontar untuk dijadikan pegangan, umatnya (Musa) akan tetap menolak kebenaran wahyu tersebut (Qs. 6: 791). Harus diakui adanya unsur ketidakpastian dalam hal ini, karena kata yang digunakan (*qirtas*) yang secara umum berarti lontar, sesekali juga digunakan untuk menyebut perkamen.

Pedersen (1996) menulis lebih lanjut bahwa setelah mesir ditaklukkan oleh Islam, lontar menjadi bahan yang lazim digunakan dalam kegiatan sehari-hari oleh orang-orang yang menulis dengan bahasa Arab. Lontar, sejak dulu merupakan monopoli mesir, karena

tumbuhan yang banyak manfaatnya itu tumbuh di sepanjang tepi sungai Nil. Bangsa Arab menyebut tanaman lontar “bardi”; istilah fafir dan babir, yang merupakan Arabisasi dari istilah bahasa Mesir-Yunani Papyros juga dijumpai. Lembaran-lembaran itu diproduksi di sejumlah bengkel kerja dan diekspor dalam jumlah besar. Lembar-lembar lontar itu digunakan di istana khalifah Bani Umayyah di Damaskus (658-750) maupun di istana Khalifah Abbasiyah di Bagdad (750).

Pada Dinasti Abbasiyah, ketertaikan pada lontar terlihat dalam upayanya menciptakan industri lontar di Irak. Orang yang bertanggung jawab atas hal ini adalah Khalifah Al-mu’tasim, yang mendirikan istana baru di Samarra yang kemudian menjadi pusat pemerintahan selama bertahun-tahun (836-878).

3. Perkembangan di Masa Modern

Hingga awal abad ke 3 hijriah, bahan yang umum digunakan untuk menulis adalah kain perca dan papyrus. Dokumen-dokumen resmi yang ditulis di atas kain perca dan disimpan ketika terjadi perang sipil antara al-Amin dan al-Ma’mun, dicuci bersih kemudian dijual lagi. Kertas cina mulai masuk ke Irak pada abad ke 3 Hijriah. Segera setelah itu industri kertas tumbuh menjamur. Industry itu pertama kali muncul di Samarkand. Beberapa orang tawanan Cina pada 751 memperkenalkan seni pembuatan kertas dari flax, linen, atau kain rami. Kata kuno bahasa Arab untuk kertas adalah kaghad, kemungkinan berasal dari bahasa Cina, dan kemudian diserap oleh bahasa Persia, lalu diserap ke dalam bahasa Arab. Dari Samarkand, industry itu menyebar ke Irak. Pada masa pemerintahan al-Fadl ibn Yahya al-Barmaki, yang pernah menjadi gubernur Khurasan pada 794, pabrik pertama berdiri di Bagdad. Saudaranya, Ja’far, menteri pada khalifah Harun mengganti penggunaan kain perca dengan kertas untuk menuliskan dokumen-dokumen resmi negara. Kota-kota muslim yang lain membangun pabrik-pabrik kertas mengikuti rancangan pabrik yang berada di Samarkand. Sebuah pabrik dibangun di Tihamah untuk membuat kertas dari serat tumbuhan. Pada masa al-Maqdisi, kertas produksi Samarkand masih dianggap sebagai kertas yang terbaik kualitasnya. Namun, pada abad berikutnya, abad kesebelas, kertas-kertas dengan kualitas yang sangat bagus juga diproduksi di kota-kota Suriah dan di Tripoli. Dari daratan Asia Tengah, industry itu mulai menyebar hingga ke Delta Mesir sejak akhir abad ke Sembilan.

Beberapa kota di sana dalam jangka waktu yang cukup lama selalu mengekspor papyrus dari negara-negara berbahasa Yunani untuk media menulis. Produk ekspor itu mereka sebut qarathis. Pada akhir abad ke-10 kertas menggantikan perca dan papyrus di seluruh umat Islam. Peralihan tersebut merupakan dampak dari produksi kertas yang semakin menyebar di seluruh penjuru dunia. Hal ini berkaitan langsung dengan perkembangan peradaban Islam secara khusus dan perkembangan dunia secara umum.

Saat ini, dunia telah memasuki zaman informasi, di mana kegiatan tulis menulis dan penyimpanannya lebih banyak menggunakan media komputer, bahkan segala informasi bisa didapat melalui media jaringan komputer, tetapi kertas tetap menjadi media tulis menulis yang masih dan akan terus digunakan. Hal ini terkait sekali dengan kecenderungan manusia yang masih menganggap kertas sebagai media yang lebih aman terutama untuk kesehatan mata. Suatu hal yang membanggakan dari hasil penemuan masa lalu yang tidak lekang oleh waktu.

4. Tinta dan alat tulis yang digunakan

Tinta (hibr, midad) yang digunakan umumnya tampak jernih dan segar sekalipun di atas lontar dan lembaran kertas (J. Pedersen, 1996: 95). Ahli filsafat dan teologi al-Gazali memberikan penjelasan bahwa alat berupa tinta dibuat dari virtol dan sejenis kacang-kacangan. Bahan yang sama masih digunakan sampai sekarang di Eropa. Namun komposisinya dapat sangat bervariasi dan bahan-bahan lain juga bisa ditambahkan. Beberapa komposisi atau resep juga biasanya berasal dari para penulis sendiri. Di Mesir lain lagi, abu yang berasal dari lontar yang dibakar digunakan sebagai karbon. Warna tinta kecoklatan, sering kali dengan kilapan metalik, akan tetapi warna hitam pekat merupakan warna terbaik untuk menulis pada masa itu.

Di tengah menghangat situasi politik yang berlangsung di dunia Islam, kerap diperlukan penulisan pesan rahasia, namun sejauh yang menyangkut buku, metode semacam ini sebenarnya hanya sedikit atau bahkan tak ada manfaatnya.

Alat tulis yang digunakan adalah pena yang terbuat dari batang sejenis pohon bambu (Qalam). Sebelum Islam datang, orang-orang Mediterania juga sudah mengenal pena sebagai alat untuk menulis. Pena tersebut dipotong dari ranting sejenis pohon bambu yang tumbuh berlimpahterutama di tepi sungai Nil dan juga Irak serta tempat-tempat lain. ranting pohon ini harus dipotong dengan pisau yang tajam dan dalam jumlah yang banyak karena cara pengerjaannya yang penuh kehati-hatian. Ranting ini harus yang keras, tidak

terlalu tipis tidak juga terlalu tebal. Yang terbaik adalah yang berwarna kecoklatan setelah direndam di dalam air selama beberapa waktu. Ranting tersebut tidak boleh dipotong pada pertemuannya dengan dahan dan tidak boleh melengkung, panjangnya kira-kira sejengkal. Salah satu ujungnya harus ditajamkan menyerong kemudian dilubangi tetapi tidak terlalu dalam. Bagian sampingnya harus dipotong sehingga berbentuk lancip dan dari tempat yang lancip itu dibuat suatu sayatan ke arah dalam sepanjang permukaan bagian tengah. Bagian yang lancip tadi harus dipotong secara hati-hati dengan pisau yang tajam (yang tidak boleh digunakan untuk keperluan lain) dengan arah ke bawah di atas sepotong tulang atau benda-benda lain yang mirip (miqatta). Potongan ini agak berbeda antara satu dengan lainnya tergantung pada jenis tulisan yang akan dibuat dengan pena ini. Ada pula aturan yang pasti untuk menentukan apakah seorang penulis menggunakan sebelah kanan atau kiri dari pena tersebut, sebelah atau bawah dari bagian pena yang lancip atau seluruh bagian lebarnya.

Pena merupakan alat terpenting di antara alat tulis lain, sehingga menjadi simbol kelompok juru tulis secara keseluruhan, terutama para petugas di kantor-kantor pemerintahan yang juga sangat erat hubungannya dengan lingkungan kesusastraan. Mereka disebut ‘ahli pena’, seperti halnya kelompok militer yang disebut ‘ahli pedang’ (J. Pedersen, 1996: 98).

Pena menjadi lambang segala ilmu yang baik, yang dikaruniakan Allah kepada manusia melalui al-Qur’an, yang menjadikan Muhammad saw penuh dengan keajaiban. Ayat pertama (al-‘Alaq ayat 1-5) dan juga ditekankan pada surat Nun (Q.S. Nuun (68): 1) yang dimulai dengan sumpah “Demi pena dan apa yang dituliskannya” yang turun kepada Nabi saw merupakan bukti normatif atas lambang pena yang agung ini. Banyak orang non muslim maupun muslim sendiri merasa aneh dengan wahyu pertama ini. Keanihan yang meminta perhatian para ahli filsafat (filosuf), para pemikir di dunia, para ahli sejarah agama dan kehidupan ilmiah, adalah penyebutan “qalam” (pena) pada wahyu yang pertama ini. Padahal wahyu tersebut diturunkan kepada seorang ummi (tidak bisa baca tulis), yang diutus untuk kaum yang ummi pula. Suatu kaum yang hidup di negeri yang di sana sulit ditemukan qalam (pena). Sementara jumlah para penulis (mereka sekaligus merupakan para pelajar) juga tidak banyak.

Inilah rahasia munculnya gerakan ilmiah dan kepengarangan secara internasional, yang tidak akan ada tandingannya dalam sejarah agama-agama dan bangsa-bangsa. Itulah

maksud dari ayat: “yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-‘Alaq (96): 5)”. Dalam wahyu ini ada dorongan untuk meluaskan cakrawala keilmuan, menutup kebodohan, mendekatkan kepada perkembangan yang baru, dan menghilangkan pengingkaran terhadap fakta-fakta ilmiah yang kuat yang tidak tertutupi dalam realitas masa lalu. (Abul Hasan ‘Ali al-Hasani, 2001: 121).

Perlu sedikit dijelaskan bahwa ayat ini turun bukan pada kaum yang ummi dalam artian tidak bisa baca tulis. Hal ini karena tidak ada fakta historis yang mengatakan kaum tempat turunnya ayat ini adalah kaum yang tidak bisa membaca dan menulis. Sebaliknya banyak literatur yang menjelaskan bahwa kaum Muhammad saw pada waktu itu sudah pandai membaca dan menulis, hanya saja mereka dikatakan jahiliyah karena bobroknya kelakuan mereka terhadap sesamanya. Bukan ummi yang diartikan tidak bisa membaca dan menulis. Keanekan yang dialami oleh para filosof, pemikir dan ilmuwan lainnya tersebut merupakan suatu bukti akan kebenaran ajaran Islam yang dibawa Nabi saw bahwa budaya membaca dan menulis menjadi hal yang sangat urgen untuk keberlangsungan Islam dan peradaban Islam secara umum.

5. Penyebaran Tulisan di Dunia Islam

Adanya penemuan dan perkembangan media tulis, maka muncul pula tulisan dan penyebarannya di dunia Islam. Dari tulisan yang dikembangkan inilah kemudian karya umat manusia dikumpulkan atau dibukukan melalui media yang berkembang (kulit, perkamen, kertas, komputer, dan sebagainya). Dengan dikenalnya tulisan sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran dan sebagai sarana menyebarkan ilmu pengetahuan, maka tulisan menjadi semakin berkembang dari masa ke masa. Selanjutnya seiring dengan hal tersebut, pembukuan tulisan berkembang pula.

Pedersen (1996) menyebutkan bahwa buku di dunia Arab memang berakar dari Islam. Kenyataan ini menjadi ciri khas yang dibawanya. Namun apakah hal ini menjadi bukti bahwa tulisan Arab juga berakar dari Islam? ternyata tidak. Melalui ekspedisi Niebuhr di Yaman, yang dilakukan pada 1762-1763 M, dinyatakan bahwa sebelum datangnya Nabi Muhammad Saw. sekitar tahun 600 (hijrah beliau dari Makkah ke Madinah, yang menjadi titik awal kalender Islam, terjadi pada 622 M), diketahui bahwa ada tulisan dengan bentuk tertentu di Saudi Arabia. Pada abad ke-19 dan ke-20, sejumlah besar tulisan ini diketahui oleh bangsa Eropa, sebagian karena penaklukan wilayah. Sebenarnya tulisan sudah ada sejak masa 5500 tahun sebelum masehi (SM). Tandanya ada

bersamaan dengan adanya peradaban Sumeria, seperti halnya manusia mulai mengenal pertanian. Kebudayaan ini hidup hingga 2000 SM. Tulisan ini dikenal dengan tulisan sumeria atau Isfani. Tulisan ini tercatat dalam lempengan tanah lempung. (Ribhi Mustafa 'Ulyan, 1999: 37)

Aksara Arab selatan (kini disebut Himyar) yang memiliki bentuk monumental dan simetrik, berasal dari adaptasi bahasa Semit. Istilah Semit berasal dari kata Syem yang tertera pada perjanjian Lama (Kitab Kejadian, 10: 1) melalui bahasa Latin dalam Vulgate (Injil berbahasa Latin yang ditulis oleh St. Jerome pada abad ke-4 (Philip K. Hitti, 2002: 10) . Aksara tersebut merupakan aksara tertua yang berkembang dalam masyarakat Kanaan (Philip K. Hitti, 2002: 11).

Penyebaran tulisan pertama kali muncul di jazirah Arab bagian utara. Tulisan kemudian menyebar ke Hijaz dan kemudian ke Mekah. Orang-orang Arab tidak mengambil hasil kepenulisan kecuali pada masa Khulafa' ar-Rasyidin dalam rangka penulisan al-Qur'an. Yaitu pada masa Khalifah Usman bin 'Affan sekitar pada abad ke-7 M. Bersamaan dengan menyebarnya ayat al-Qur'an dan dakwah Islam di semua daerah, menyebarkan tulisan arab secara luas, sehingga saat ini merupakan salah satu tulisan terbanyak yang menyebar di dunia. Dan tulisan Arab dipakai oleh beberapa bahasa bermacam-macam seperti Persia, Afghanistan, Turki (sebelum masa Atturk) dan lainnya. Ribhi Mustafa 'Ulyan, 1999: 44) Dari tulisan yang menyebar inilah kemudian yang menandai kemunculan keilmuan Islam.

Dalam konteks Islam, kemunculan dan perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan baik agama maupun non-agama berawal dari penulisan dan penulisan ini pun berdasar dari tradisi keagamaan dan keilmuan. Indikasi yang bisa menjelaskan tentang ini adalah ditulisnya wahyu al-Qur'an oleh para sahabat yang bisa baca-tulis seperti Zaid bin Sabit dan secara tidak bersamaan ditulis pula al-Hadis dari Rasulullah Saw. Penulisan wahyu al-Qur'an dilakukan pada kayu, perkamen, lontar, pelepah kurma, tulang, lempung, batu, dan benda lainnya. Wahyu tersebut kemudian tersimpan di beberapa tempat seperti di rumah Nabi, di masjid, dan di rumah sahabat Nabi. Berkaitan dengan penyimpanan al-Qur'an di masjid ini menjadi indikasi pula bahwa perpustakaan pertama yang muncul dalam Islam adalah perpustakaan masjid. Hal ini disebabkan bahwa masjid, selain sebagai tempat penyimpanan al-Qur'an juga sebagai tempat pembelajaran dan tidak ada pembelajaran

tanpa buku. Oleh karena itu, menurut Hamadah, perpustakaan pertama dalam masyarakat Islam adalah perpustakaan masjid (Anis Masruri, dkk., 2006: 4).

Tradisi keagamaan dan keilmuan yang menjadi landasan kemunculan penulisan atau kepengarangan dalam konteks Islam didorong oleh ajaran agama (Islam) baik itu yang datang dari al-Qur'an maupun al-Hadis tentang hal-hal yang berkaitan dengan keilmuan seperti kemuliaan ilmu dan orang yang berilmu (Q. S. al-Mujadalah: 11, Q. S. al-Baqarah: 31-32, dan Q. S. az-Zumar: 9). dan pentingnya membaca dan menulis. Tentang pentingnya membaca dan menulis digambarkan dalam al-Qur'an dengan perintah membaca sebagai ayat yang pertama kali turun. Q. S. al-'Alaq: 1-5, juga digambarkan dengan ungkapan sumpah 'Demi' Qalam dan apa yang mereka tuliskan. Q. S. al-Qalam: 2.

Dengan melihat keutamaan ilmu sebagaimana dijelaskan al-Qur'an, maka dalam riwayat seperti yang penulis kutip dari buku Sirah Nabawiyah Lengkap Nabi Muhammad Saw. (Abul Hasan 'Ali al-Hasani, 2002: 262) bahwa Rasulullah Saw. memberikan pengampunan kepada para tawanan dan menerima tebusan dari mereka sesuai dengan kemampuan harta yang mereka miliki. Tawanan yang tidak memiliki apa-apa dibebaskan oleh Rasulullah Saw. tanpa membayar uang tebusan pembebasan tawanan. Di antara para tawanan terdapat orang-orang yang tidak memiliki uang tebusan. Rasulullah Saw. menjadikan tebusan mereka dalam bentuk mengajarkan baca tulis kepada anak-anak keluarga kaum Anshar. Setiap satu tawanan diwajibkan mengajari sepuluh anak. Zaid bin Sabit termasuk orang yang belajar melalui cara tersebut di atas. Program Rasulullah Saw. ini dapat dikatakan sebagai program pemberantasan buta huruf pertama dalam Islam. Hal ini jelas merupakan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan dan dorongan untuk pandai membaca dan menulis.

Keberanan akan hal ini juga bisa dilihat pada pada masa-masa Mu'awiyah dan 'Abbasiyah. Bagaimana Islam tersebar dan bagaimana ilmu pengetahuan mendunia dan menjadi kiblat pada masa itu. Buku atau karya tokoh dan imam besar meluas dan bahkan hingga kini bisa kita rasakan. Para tokoh dan imam besar seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al-Farabi, al-Kindi, al-Jabar, Imam Gazali, Syafi'i, Maliki, Hanbali, Hanafi dan lain-lain sering sekali kita dengar oleh karena ilmunya yang meluas.

Ada aspek yang tidak bisa dihilangkan bahwa antara ajaran agama (Islam) yang dianut para tokoh ini dan ilmu pengetahuan yang disebarluaskannya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Mereka mengambil ajaran-ajaran dalam Islam

dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga pada akhirnya pergulatannya dengan ajaran dan realitas yang dihadapi menuai ilmu yang dikarangnya (Mehdi Nakosteen 2003: hlm. 29). Dari sinilah kemudian muncul dan berkembang penulisan Islam yang melahirkan tulisan dan karya-karya ilmiah lainnya.

6. Peran Perpustakaan dalam penyebaran Tulisan

Salah satu implikasi dari adanya alat dan bahan untuk menulis buku adalah berkembang pesatnya industri cetak terutama kertas sebagai media rekam pengetahuan. Ketika dunia percetakan berkembang maka buku mengalami perkembangan baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal ini memberikan dampak pada usaha untuk menyimpan dan melestarikan buku tersebut guna menjaga agar pengetahuan tidak punah dan bisa dimanfaatkan oleh generasi pembaca dalam berbagai kebutuhan seperti referensi, penelitian, penyebaran informasi, dan fungsi lainnya. Salah satu lembaga yang memiliki fungsi tersebut adalah perpustakaan.

Perpustakaan berperan penting dalam mengumpulkan, menyimpan, dan melayankan buku untuk keperluan pembaca dan melestarikan pengetahuan supaya tetap bisa bermanfaat bagi dunia. Perpustakaan dalam perkembangan selanjutnya tidak menjadi tempat menyimpan dan melayankan buku akan tetapi memiliki fungsi-fungsi seperti pendidikan, penelitian, penyimpanan, pelayanan, rekreasi, kultural, dan hegemoni. Tentu bila tidak ada perpustakaan, maka hasil karya umat manusia yang terekam dalam buku-buku yang banyak tersebut akan tercecer dan sulit ditemu kembali. Hal ini memiliki akibat tidak terorganisasikannya pengetahuan secara masif sehingga pengetahuan manusia bisa saja hilang atau paling tidak generasi mendatang tidak memiliki tujuan terutama untuk pengambilan keputusan dalam berbagai aktivitas dalam kehidupan.

E. KESIMPULAN (*CONCLUSION*)

Sejarah perkembangan peradaban Islam diakui atau tidak merupakan buah hasil dari kegiatan tulis menulis yang dilakukan secara intens dan mendalam. Hasil tulis menulis ini adalah faktor keberhasilan peradaban bangsa. Alat dan bahan untuk menulis bisa menjadi bukti atas semua gerakan tulis menulis tersebut. Alat dan bahan tulis pun serta merta menjadi penentu lain atas pertumbuhan dan perkembangan peradaban generasi ke generasi yang lain. Seiring dengan berkembangnya kegiatan tulis menulis, maka alat dan bahan tulis menulis pun berkembang, sehingga secara sadar kita akan mengatakan bahwa kegiatan tulis menulis atau kepengarangan tidak pernah terlepas dari alat dan bahan untuk menulis. Kajian secara berkelanjutan terhadap alat dan bahan tulis ini merupakan hal penting karena bisa menentukan aspek-aspek kehidupan yang terjadi di dunia.

DAFTAR PUSTAKA (*REFERENCES*)

BUKU

Abul Hasan ‘Ali al-Hasani, an-. Nadwi (2001). *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta: Mardhiyah Press.

Sulistyo-Basuki (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Philip K. Hitty (2002). *History of the Arabs: Rujukan Induk dan paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Michael Wise, Martin Abegg Jr., dan Edward Cook (2008). *Naskah Laut mati*, terj. F.X. Dono Sunardi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

J. Pedersen (1996). *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Mizan.

Q.S. Nuun (68): 1.

Q.S. al-‘Alaq (96): 1-5.

Q. S. *al-Mujadalah*: 11.

Q. S. *al-Baqarah*: 31-32.

Q. S. *az-Zumar*: 9.

Ribhi Musthafa ‘Ulyan (1420 H/1999 M). *al-Maktabat fi al-Hadharah al-‘Arabiyyah al-Islamiyyah*. ‘Amman: Dar Shafa’.

Al-Shabuni (1995). *al-Thibyan fi ‘Ulum al-Qur’an*. Beirut: ‘Alam al-Kutub.

Masruri, Anis, dkk. (2006). *Sejarah Perpustakaan Islam*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nakosteen, Mehdi (2003). *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.

ARTIKEL JURNAL

Siti Maryam (2006). Sekilas Tentang perkembangan Buku dalam Islam *.Al-Maktabah*, 8 (2).

Usiono (2009) Industri Buku dalam Peradaban Islam Klasik. *Jurnal Iqra’* , 3 (2).